

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya pendidikan di sekolah. Menurut Arikunto (2013:4) bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu: (1) guru dan personil lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi. Kelima faktor tersebut di lingkungan sekolah.

Menurut Suparlan (2012:71) sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia

adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.

Seorang guru perlu menyadari bunyi dan isi pasal ayat Undang Undang Dasar tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Dalam tugasnya sehari-hari guru dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ia harus memberi pengajaran yang sama kepada murid yang berbedabeda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, jenis kelamin.

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan mutu tenaga pendidik melalui pelatihan, menyediakan sarana dan prasarana, fasilitas, maupun media pembelajaran dengan harapan untuk meningkatkan SDM peserta didik yang berkualitas.

Semua elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan harus terus berupaya mencetak SDM yang berkualitas. Sekolah, guru, peserta didik itu sendiri harus mau berkembang menjadi lebih baik. Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana proses kegiatan belajar mengajar harus bisa memfasilitasi belajar

peserta didik. Guru yang merupakan fasilitator serta pembimbing dalam proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan kemampuan dan membutuhkan minat belajar peserta didik. Peserta didik juga harus lebih aktif dalam proses belajar mengajar untuk dapat mengakes keilmuannya.

Penyampaian materi menggunakan metode konvensional cenderung membuat siswa merasa jenuh dan mengakibatkan siswa menghabiskan waktu bercerita bersama temannya. Hal ini berdampak pada siswa tersebut yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga pada saat praktek berlangsung, praktek tak lagi kondusif. Siswa yang tidak mengerti tersebut akan berusaha bertanya pada guru dan temannya yang dianggap sudah mengerti. Meski guru sudah membimbing siswa selama praktek berlangsung dan sesama siswa saling membantu selama proses pembelajaran, tetap saja hal ini bukan solusi yang tepat. Siswa yang dianggap sudah mengerti akan merasa bosan dan terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan siswa yang belum mengerti.

Adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan adanya hubungan umpan balik antara belajar dan mengajar. Hal demikian terjadi ditingkat pendidikan formal maupun informal. Tingkat pendidikan formal terjadi di sekolah tingkat dasar, menengah pertama dan menengah ke atas sedangkan pendidikan informal terjadi diluar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 1 Medan pemahaman siswa kelas X Ap terhadap pelajaran Korespondensi masih rendah, hal ini dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari

guru yang mengajar. Tingkat kelulusan siswa kelas X Ap SMK Negeri 1 Medan dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas X AP SMK Negeri 1 Medan**  
**Pada Mata Pelajaran Korespondensi**

Kelas	KKM	Keterangan				Jumlah	%
		Tuntas (Siswa)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (Siswa)	Persentase (%)		
X – AP <sup>1</sup>	70	32	88,89%	4	11,11%	36	100%
X – AP <sup>2</sup>		31	86,11%	5	13,89%	36	100%
X – AP <sup>3</sup>		32	88,89%	4	11,11%	36	100%
X – AP <sup>4</sup>		31	86,11%	5	13,89%	36	100%
<b>Jumlah</b>		<b>126</b>	<b>87,5%</b>	<b>18</b>	<b>12,5%</b>	<b>144</b>	<b>100%</b>

*Sumber : SMK Negeri 1 Medan*

Dari tabel di atas, dapat dilihat 18 siswa atau 12,5% dari total keseluruhan siswa yaitu 144 tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan disekolah yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa di atas disebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam interaksi pembelajaran baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Kurangnya aktivitas siswa dapat dilihat apabila setiap guru selesai menyampaikan materi dan guru memberikan tugas sebagai latihan, banyak siswa yang tidak mau berfikir untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Mereka hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya. Kemudian jika guru memberi pertanyaan, hanya sedikit siswa yang dapat menjawab dan meskipun ada yang menjawab terbatas pada siswa tertentu saja, selain itu banyak siswa yang kurang mau bertanya bila ada kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai jenis model pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus

menyesuaikan dan mampu memilih model pembelajaran seperti apa yang cocok dengan materi pembelajaran. Hal ini ditujukan agar dapat mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif siswa. Berikutnya, siswa dapat menemukan ide, memecahkan masalah, berfikir kritis serta mampu mengaplikasikannya kedalam dunia nyata.

Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dengan model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan, partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Keduanya akan cocok apabila digunakan dalam pembelajaran korespondensi untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* merupakan sebuah model yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif (Zaini, 2015:60).

Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* tidak hanya menuntut siswa untuk aktif membuat pertanyaan secara tertulis, tapi juga memaksimalkan keaktifan siswa dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang dituliskan oleh temannya. Sehingga model ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai pengajar terhadap siswa yang lain. Dengan menggunakan model ini, siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta

dalam pembelajaran secara aktif. Model ini juga menuntut siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sebagaimana seorang guru.

Model pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *Make A Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Rusman (2014). Model *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Fajar, 2013 : 10).

Jadi model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match* ini memang baik diterapkan dalam korespondensi, akan tetapi masih perlu dicari tahu mana yang lebih baik diterapkan dalam pembelajaran korespondensi, sehingga siswa dapat aktif bertanya untuk menyampaikan pendapatnya dan aktif untuk berbicara mengenai pemahamannya tentang materi korespondensi yang telah diajarkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Korespondensi Siswa Kelas X AP SMK N1 MEDAN Tahun Pelajaran 2019/2020”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran korespondensi kelas X Ap SMK Negeri 1 Medan masih rendah.
2. Suasana belajar yang kurang efektif dikarenakan banyaknya siswa yang masih bertanya pada siswa lainnya.
3. Siswa cenderung pasif atau tidak aktif meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat

### 1.3 Pembatasan Masalah

Karena terlalu luasnya masalah, maka penulis membatasi masalah agar lebih terarah dan jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar korespondensi pada siswa kelas X Ap SMK N1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan *Make A Match* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X Ap SMK N1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah hasil belajar korespondensi yang diajar dengan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar korespondensi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa kelas X Ap SMK N1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X Ap SMK N1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar korespondensi siswa dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X Ap SMK N1 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.



### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengembangkan penelitian eksperimen dan sebagai masukan yang berarti bagi peneliti sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match*.
2. Sebagai bahan masukan bagi para tenaga pendidik, khususnya guru korespondensi agar mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan, khususnya pada penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan model pembelajaran *Make A Match*.
3. Sebagai bahan perbandingan atau referensi untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.